

Optimalisasi Pengajian Rutin Masjid Al-Aqobah 7 Palembang Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Anang Walian^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang, optimalisasi, hambatan, peluang, dan implementasi manajemen pengajian rutin di Masjid Al-Aqobah 7 Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan data kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sementara itu teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display* data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa latar belakang diselenggarakannya pengajian rutin adalah kurangnya pengetahuan keislaman, sebagai upaya manajemen pengelolaan masjid, masjid sebagai tempat peradaban Islam. Upaya optimalisasi pengajian rutin dapat dilakukan dengan pemanfaatan fasilitas yang ada, kombinasi metode kajian, grup media sosial, mengundang da'i, dan lainnya. Adapun beberapa kendala pengajian rutin adalah waktunya singkat, kurangnya minat belajar masyarakat, masalah finansial, dan lainnya. Kemudian beberapa peluang guna memajukan pengajian rutin yaitu domisili masjid di pinggir jalan utama, banyaknya perumahan di sekitar masjid, kuatnya komitmen, optimalisasi pemuda dan ibu-ibu. Sementara itu implementasi manajemen pengajian rutin melalui empat fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi.

Kata Kunci: Optimalisasi, Pengajian Rutin, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract: This study aims to analyze the background, optimization, obstacles, opportunities, and implementation of routine religious study management at the Al-Aqobah 7 Palembang Mosque. This study is a field study with qualitative data. Data collection through interviews, observations, and documentation. Meanwhile, the data analysis technique uses data reduction, data display, and verification and drawing conclusions. The results of the study found that the background for holding routine religious studies is the lack of Islamic knowledge, as an effort to manage the management of the mosque, the mosque as a place of Islamic civilization. Efforts to optimize routine religious studies can be done by utilizing existing facilities, a combination of study methods, social media groups, inviting da'i, and others. Some obstacles to routine religious studies are the short time, lack of interest in learning in the community, financial problems, and others. Then some opportunities to advance routine religious studies are the domicile of the mosque on the main road, the number of housing around the mosque, strong commitment, optimization of youth and mothers. Meanwhile, the implementation of routine religious study management through four management functions: planning, organizing, implementing, and evaluating.

Keywords: Optimization, Routine Study, Community Empowerment

Pendahuluan

Adanya pengembangan pada proses pembelajaran, tidak terlepas dari perubahan kurikulum pendidikan saat ini yaitu Kurikulum

2013. Kurikulum 2013 menekankan pada pentingnya pembentukan karakter siswa di sekolah. Standar kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 secara umum yang

* Corresponding Author: Anang Walian (anangwalian_uin@radenfatah.ac.id). UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
p-ISSN 2303-2952; e-ISSN 2622-8491
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>

terkait dengan sikap dan perilaku adalah pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri serta bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Kompetensi tersebut harus dibentuk dalam diri siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah baik sebagai efek pembelajaran maupun sebagai efek pengiring.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan data kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sementara itu teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display* data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Latar Belakang Diselenggarakannya Pengajian Rutin

Pengajian rutin yang diselenggarakan di masjid Al-Aqobah 7 Palembang dilatarbelakangi oleh beberapa hal berikut:

a. Kurangnya pengetahuan Islam baik pengurus masjid maupun masyarakat sekitar

Hal ini seperti diutarakan oleh Ipan Okta, salah seorang pengurus masjid Al-Aqobah 7 Palembang bahwa masih kurangnya pengetahuan keislaman baik pada pengurus itu sendiri maupun masyarakat sekitar lingkup masjid untuk mencapai terbentuknya masyarakat yang agamis.

Sementara itu diungkapkan pula oleh Yayat Saputra, Wakil Ketua masjid, bahwa mayoritas pengurus masih minim ilmu agama, sebagian besar masih penuntut ilmu yang dasar, belum lagi kita ingin sekali masyarakat di lingkungan masjid terutama bisa sama belajar ilmu agama agar bisa tercipta generasi yang akan datang lebih berakhlak dan ilmu agama yang baik. Jamaah menilai bahwa pengajian rutin ini sangat

penting, karena masyarakat masih butuh ilmu Fikih, dan ilmu-ilmu syar'i lainnya.

Terdapat kelompok masyarakat muslim misalnya di wilayah Masjid AlAqobah 7 Palembang yang belum memahami agama secara baik dan mendalam. Kelompok ini haruslah diperkenalkan hakikat Islam sebagai agama yang hak dan benar yang menuntun manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kelompok ini dapat dibina terus-menerus melalui tabligh akbar dan pengajian yang terprogram.

b. Upaya Manajemen Pengelolaan Masjid

Menurut Ridwan, Sekretaris masjid karena masjid Al-Aqobah 7 Palembang termasuk masjid baru baik dalam hal sarana maupun prasarana, untuk itu baik dalam hal manajemen maupun sumber daya manusia (SDM) di bidang pengetahuan Islam khususnya masih dalam tahap pembelajaran, oleh sebab itu pengurus merasa sangat perlu melakukan pembelajaran yang salah satunya adalah pengajian rutin. Program ini penting dilaksanakan karena menambah wawasan dan pengetahuan bagi jamaah. Oleh sebab itu warga sangatlah penting mengikutinya.

c. Masjid sebagai Tempat Peradaban Islam

Sementara itu menurut pengurus masjid lainnya, Erik Oki F., sebagai Bidang Dakwah dan Peribadatan bahwa sesungguhnya masjid itu digunakan sebagai tempat peradaban Islam, maka pengurus masjid menimbang perlunya menggunakan fasilitas masjid yang ada untuk pendidikan Islam bagi warga sekitaran masjid Al-Aqobah 7 Palembang tentang Tauhid, Fiqih, Bahasa Arab, dan Tahsin.

Rasulullah dan para sahabatnya memfungsikan masjid untuk berbagai kegiatan masyarakat sehingga memiliki peran yang banyak. Di antaranya sebagai tempat ibadah (salat), tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah ekonomi, sosial, dan budaya, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, aula

dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, pusat penerangan, dan pembelaan agama (Shihab, 1996).

Dalam pengembangan kegiatan banyak hal yang bisa dilakukan seperti pendidikan, pelatihan, kajian-kajian ilmiah, kesehatan, perekonomian, jasa, konseling, perpustakaan, pembinaan muslimat, dan sebagainya. Dalam pengembangan kegiatan bisa dilakukan di lingkungan masjid atau dilakukan di masyarakat yang menjadi jamaah masjid. Maksudnya masjid dapat memberikan modal kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha jamaah atau kerja sama dengan jamaah dalam mengembangkan pertanian yang dimiliki oleh jamaah. Pertimbangan dasar yang perlu dijadikan acuan dalam pengembangan kegiatan yakni adanya dukungan, kemauan, dan kepercayaan yang kuat dari jamaah atau pengurus ta'mir masjid.

2. Optimalisasi Pengajian Rutin

Pengajian rutin yang diselenggarakan oleh Masjid Al-Aqobah 7 Palembang dapat dioptimalkan dengan berbagai upaya berikut:

a. Pemanfaatan Fasilitas yang Telah Ada

Masjid Al-Aqobah 7 Palembang termasuk masjid yang memiliki fasilitas memadai untuk mengadakan taklim, seperti: Alquran, *sound system* yang *support*, meja kajian pemateri, baik lesehan maupun duduk, serta memiliki LCD dan layarnya yang siap dipakai untuk kajian. Dilengkapi pula dengan papan tulis untuk belajar bahasa Arab, serta menyediakan buku dan potokopi kitab yang dipakai untuk kajian.

Menurut observasi peneliti berbagai fasilitas tersebut telah digunakan, hanya yang belum digunakan atau dioptimalkan ialah LCD dan layarnya, dalam artian bahwa taklim yang ada masih bersifat manual dengan sistem ceramah dan Tanya-jawab. Padahal menarik pula diterapkan penggunaan media pembelajaran berupa LCD dan layarnya tersebut, sebab materi yang disampaikan bisa

dikreasi dalam bentuk video, foto, serta fitur-fitur menarik lainnya, sehingga menjadi upaya pengurus masjid untuk menarik minat jamaah untuk mengikuti pengajian rutin.

b. Pakai Kitab Tipis

Kitab yang diacu pada pengajian rutin masjid Al-Aqobah 7 Palembang masih banyak menggunakan kitab yang tebal, sehingga terkesan oleh jamaah "kapan selesainya" kajian ini, oleh sebab itu strateginya bisa disiasati dengan mengganti dengan kitab-kitab yang dicetak tipis, sehingga terkesan ringan bagi jamaah untuk memahaminya dan mereka berasumsi bahwa pengajian tema ini bisa diselesaikan, tapi tentunya tidak mengurangi esensi dari materi yang ingin disampaikan.

c. Kombinasi Metode Kajian

Secara umum metode pengajian itu ada 2. *Pertama* metode kajian tematik, yang membahas tema-tema tertentu dan biasanya aktual yang hadir di kehidupan masyarakat yang karakteristiknya biasanya materinya tumpang tindih (*overlapping*), acaranya semarak, serta tidak sistematis. *Kedua*, metode kitab, yang membahas tema tertentu pada suatu kitab yang karakteristiknya sistematis, tapi membosankan kapan selesainya. Oleh sebab itu, pengajian di masjid Al-Aqobah 7 Palembang perlu mengombinasikan 2 metode tersebut agar pemateri dan jamaahnya ada semacam suasana baru yang tidak membosankan. Menurut observasi peneliti strategi demikian telah diterapkan oleh pengurus masjid Al-Aqobah 7 Palembang yaitu pada Ahad subuh pekan pertama sampai keempat diisi dengan materi yang telah dijadwalkan, namun jika terdapat Ahad pekan kelima, barulah dijadwalkan materi tematik.

d. Adanya Konsumsi

Ternyata *snack*/konsumsi memberikan andil juga dalam keberhasilan suatu kegiatan. Pengurus masjid Al-Aqobah 7 telah menyediakan konsumsi pasca mengikuti kajian rutin setelah subuh pada tiap Ahad seperti kopi,

teh, aneka kue, gorengan, serta terkadang bubur kacang hijau. Namun untuk pengajian setelah Maghrib hanya disediakan air putih dus berbentuk *cup*, sehingga ke depannya perlu dipertimbangkan juga untuk menambahnya dengan lebih lengkap lagi seperti pada kajian subuh.

e. Adanya Daftar Hadir

Perlu juga disiapkan daftar hadir jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian tersebut, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus terkait dengan kehadiran peserta pengajian pada masing-masing tema. Kemudian dapat pula menjadi data untuk diberikan semacam *reward* bagi jamaah yang aktif mengikuti pengajian tersebut.

f. Adanya Grup *Social Media* Jamaah

Masjid Al-Aqobah 7 Palembang telah memiliki media sosial berupa grup WhatsApp bernama Jamaah Masjid Al Aqobah 7 dan Facebook bernama Buletin Al Aqobah 7. Melalui media sosial tersebut pengurus dan jamaah masjid dapat sharing berbagai informasi terutama berkaitan dengan kegiatan pengajian rutin.

g. Mengundang Da'i Kondang

Beberapa da'i kondang baik level nasional maupun internasional telah diundang ke masjid Al-Aqobah 7 Palembang ini sebagai upaya memakmurkan masjid dan menarik minat jamaah untuk mengikuti kajian di masjid, seperti menghadirkan ustadz H. Abdul Somad, Lc., M.A. pada 27 Desember 2017, ustadz Fadhlhan Rabbani Garamatan, ustadz Dr. H. Lutfi Fathullah, M.A. sebagai pakar hadits dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tarhib Ramadhan 1440 H / 2019 M, dari ulama internasional ada Syeikh Mahmud Abdal'al dari Palestina dalam momentum tarawih berjamaah pada Ramadhan 1440 H / 2019 M. Kemudian adapula Syeikh Ali Jaber, Lc. dalam momentum subuh berjamaah pada 16 Maret 2020.

h. Mengajak secara Langsung

Pengurus masjid Al-Aqobah 7 Palembang telah mengajak langsung masyarakat sekitar masjid tersebut untuk mengikuti pengajian rutin. Ajakan tersebut pada setiap Jumat sebelum diselenggarakannya sholat Jumat. Dan ajakan tertulis juga dilaksanakan dalam bentuk undangan di grup WhatsApp. Informasi-informasi pengajian rutin ini dianggap masih kurang maksimal, sehingga tidak diketahui oleh banyak masyarakat.

Yang perlu dilengkapi juga ialah pengumuman tersebut perlu dibuatkan baner tentang identitas kajian dan dipasang di halaman masjid. Salah satu kunci keberhasilan program ini ialah pengurus masjid harus bisa mengajak masyarakat atau jamaah masjid untuk mengikutinya.

i. Penyampaian Materi secara Bertahap

Materi dalam dakwah Islam hendaknya disajikan dalam porsi yang seimbang antara tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah, di samping perlu juga adanya skala prioritas. Selian itu materi dakwah perlu juga memperkenalkan konsep keseimbangan dalam Islam. Kegiatan dakwah yang sifatnya rutin di masjid atau majelis taklim harus disusun jadwal secara baik. Jika kegiatannya empat kali dalam sebulan, maka semua materi di atas harus disampaikan, apakah oleh satu orang atau empat orang da'i sesuai dengan kepakarannya (Abdullah, 2018).

Pada perjalanannya pengurus mengupayakan agar tumbuh keinginan untuk memakmurkan masjid dengan cara ceramah tematik yang dikemas menarik dan berhadiah, dan setelah berjalan sekitar 1 tahun, maka kajian sudah berdasarkan jadwal materi dan kitab tertentu.

Keberadaan Masjid Al-Aqobah 7 Palembang sebagai masjid baru, maka pengurus menginisiasi materi kajian dasar, seperti Tahsin (memperbaiki tilawah Alquran), Tauhid (Aqidah/keyakinan Islam), Fikih (Hukum Islam)

yang minimal dibutuhkan oleh masyarakat. Pada fase awal ini pengurus menargetkan kebutuhan ilmu-ilmu dasar minimal yang harus diketahui masyarakat / jamaah.

Standarisasi keilmuan pada fase awal ini yaitu mengokohkan aqidah, memperluas pengetahuan fiqih dan perbedaannya, serta menambah pengetahuan akademis seperti bahasa Arab dan tata bahasanya serta ilmu Hadis.

3. Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Program Pengajian Rutin

Pada implementasinya program kajian rutin ini terdapat beberapa kendala yang mesti dihadapi:

a. Waktunya Singkat

Pengajian rutin ini diselenggarakan pada ba'da / setelah salat Maghrib hingga masuk azan 'Isya', atau efektifnya sekitar 45 menit, dan dianggap masih sangat singkat untuk durasi waktu sebuah kajian rutin yang idealnya sekitar 2 jam. Tapi solusinya pengurus dan pematerinya sering menambah waktu kajian ba'da / setelah 'Isya tersebut untuk melanjutkan materi yang dianggap tanggung penjabarannya atau untuk sesi tanya – jawab seputar materi yang telah disampaikan.

Pada waktu tersebut masyarakat sekitar masjid Al-Aqobah 7 Palembang masih banyak yang sedang menuju perjalanan pulang dari tempat kerja masing-masing. Mengingat Masjid Al-Aqobah 7 Palembang ini berada di perbatasan Kota Palembang dan Kabupaten Banyuasin, sehingga dari aspek jarak cukup jauh ditempuh bagi kebanyakan warga yang bekerja di pusat Kota Palembang. Dan dari segi usia, mayoritas jamaah warga sekitar masjid berusia produktif kerja kisaran 23 – 50 tahun yang diamati masih sibuk di perjalan pulang / baru pulang kerja ketika waktu pengajian tersebut.

Pada aspek lain, seperti yang diakui oleh pematerinya, ustadz Muhammad Saiyid Mahadhir, Lc., M.A. bahwa pengajian pada

malam hari atau lebih spesifiknya pada malam Jumat itu sering diadakan undangan yasinan di masyarakat, dan ketika berbarengan dengan jadwal pengajian, maka sebagian warga tidak hadir.

b. Kurangnya Minat Belajar Masyarakat

Minat menjadi faktor utama keberhasilan sebuah program tertentu, termasuk program pengajian rutin ini. Seperti disadari oleh Ipan Okta dan Yayat Saputra bahwa minat masyarakat sekitar Masjid Al-Aqobah 7 Palembang untuk mengikuti kegiatan tersebut masih kurang dengan berbagai alasan.

Masyarakat dinilai kurang tertarik untuk mengikuti pengajian tersebut. Mayoritas masyarakat belum tertarik hatinya untuk mengikuti program pengajian rutin ini. Sementara itu disadari pula oleh Erik Oki F. pengurus masjid Bidang Peribadatan bahwa sesungguhnya kendala pengajian rutin itu bukan dari internal pengurus, bahkan dari eksternal yaitu sepi peserta pada kajian tersebut, masyarakat belum sadar akan pentingnya menghadiri majelis ilmu.

Kondisi realitas masyarakat sekitar Masjid Al-Aqobah 7 Palembang ini sebagian masyarakatnya merasa kurang percaya diri mengikuti pengajian ini karena mereka berprofesi yang beragam, seperti buruh harian lepas (BHL), petani, bengkel, dan lain-lain.

c. Masalah Finansial

Financial juga merupakan aspek krusial dalam sebuah program pengajian rutin. Menurut Yayat Saputra terkadang program pengajian terbentur di masalah pendanaan atau finansial. Untuk operasional pengajian rutin, seperti transportasi pematerinya sudah ada dan memadai, sementara untuk konsumsinya baru sebatas air putih, dan untuk upaya peningkatan konsumsinya penting pula diadakan konsumsi seperti kue ringan dan lain sebagainya yang menarik minat jamaah untuk mengikutinya seperti yang telah diterapkan oleh pengurus

masjid Al-Aqobah 7 ini pada pengajian rutin di setiap Ahad subuh.

d. Kesibukan Pengurus

Masalah lainnya yang menyertai pengajian rutin ini ialah kesibukan masing-masing pengurus. Dapat dipahami bahwa pengurus masjid Al-Aqobah 7 ini ialah berasal dari masyarakat biasa yang bekerja di berbagai bidang yang memiliki kesibukan masing-masing atau dalam artian pekerjaan mereka bukan hanya mengurus masjid saja, sehingga terkadang kurang fokus pada pengajian tersebut.

e. Kendala Teknis

Adapula kendala teknis yang menjadi penghambat keberlangsungan pengajian rutin di masjid ini, seperti pemateri yang berhalangan hadir, hujan lebat, serta adanya wabah penyakit seperti Corona Virus Disease (Covid 19) yang menyebabkan pengajian ditunda. Namun ketidakhadiran pemateri pengajian diantisipasi oleh pengurus Masjid Al-Aqobah 7 dengan menggantikannya kepada pemateri lain yang bersedia menggantikannya. Hanya saja, tidak semua materi dapat digantikan, seperti materi Fikih Perbandingan yang sulit digantikan dengan narasumber lain.

Sementara itu kendala teknis lainnya yaitu bahwa di sekitar wilayah Masjid Al-Aqobah 7 Palembang banyak terdapat perumahan warga dan memiliki musala masing-masing, sehingga jamaah yang menunaikan salat Maghrib berjamaah dan dilengkapi dengan pengajian rutin Al-Aqobah 7 jumlahnya relative sedikit karena terbagi, walaupun Masjid Al-Aqobah 7 Palembang termasuk masjid besar.

f. Perbedaan Madzhab

Hal lain yang disinyalir bisa menjadi kendala dalam pengajian ini ialah perbedaan madzhab fikih yang diterapkan oleh pengurus masjid dengan masyarakat sekitar. Pengurus masjid pada teknis peribadatan secara umum mengikuti madzhab imam Ahmad bin Hambal (Hambali), sedangkan masyarakat sekitar masjid

Al-Aqobah 7 mayoritas mengikuti madzhab imam Syafi'i.

Menurut Ketua Masjid Al-Aqobah 7 bahwa kondisi demikian dirancang sebagai alternatif. Semua pengurus musala di sekitar Masjid Al-Aqobah 7 Palembang membaca do'a qunut pada salat subuh, dan untuk Masjid Al-Aqobah 7 sendiri tidak membacanya. Dan ini menjadi alternatif, sebab dari sekian banyak jamaah yang tertarik untuk ikut subuh dengan qunut maka silahkan ke musala-musala yang telah ada, dan jika ada pula jamaah yang tidak membaca qunut pada salat subuh, maka bisa melaksanakannya di masjid.

Di antara manfaat pengajian ini ialah memberikan pencerahan kepada masyarakat misalnya dengan fikih perbandingan (*fiqh ikhtilaf*). Melalui pengajian, sebagai media untuk menjadi jalan tengah, sehingga masyarakat tidak menilai aktivitas di Al-Aqobah 7 yang "agak lain" itu salah, dan juga sebagai pengingat kepada pengurus dan jamaah tetap masjid Al-Aqobah 7 bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat sekitar bukan berarti salah. Semua dikembalikan kepada pendapat para ulama.

4. Peluang Guna Memajukan Pengajian Rutin

Pengajian rutin di Masjid Al-Aqobah 7 Palembang memiliki berbagai potensi / peluang sehingga dapat lebih maju lagi. Peluang-peluang tersebut adalah:

a. Domisili Masjid di Pinggir Jalan Utama

Masjid Al-Aqobah 7 Palembang berlokasi strategis di pinggir jalan utama Taqwa Mata Merah, sebuah jalan raya yang menghubungkan Kecamatan Kalidoni Kota Palembang dengan Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin. Menurut A. Zaldi Umarlamsyah, S.T. selaku Ketua RT setempat bahwa "Masjid Al-Aqobah 7 Palembang berdomisili di RT 60 RW 07 Kelurahan Sei. Selincah, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang, akan tetapi jamaahnya bukan

hanya dari beberapa RT, melainkan terdiri dari dua kecamatan yang bergabung di dalamnya, yaitu Kecamatan Kalidoni dan Sematang Borang, dan bahkan ada dari Banyuasin I.

b. Banyaknya Perumahan di Sekitar Masjid

Sebagai wilayah yang secara demografi baru berkembang, di sekitar masjid Al-Aqobah 7 Palembang banyak perumahan baik yang sudah ada sebelum berdirinya masjid, maupun setelahnya yang menjadikan masjid ini sebagai masjid guna menunaikan ibadah harian, salat Jumat, Tarawih, i'tikaf, salat dua hari raya, pelaksanaan qurban, dan lainnya. Dengan banyaknya warga tersebut merupakan peluang agar warga bisa memfungsikan masjid tersebut sebagai pusat ibadah dan pendidikan Islam.

Menurut beberapa masyarakat, bahwa mereka mendengarkan atau mengikuti pengajian tersebut dari rumah masing-masing karena menggunakan *sound system external* yang dapat dijangkau oleh masyarakat untuk mendengarkannya ba'da Maghrib. Mereka banyak yang sungkan hadir langsung karena baru pulang kerja pada jam itu dan juga sungkan untuk bergerak langsung menuju masjid tersebut.

c. Kuatnya Komitmen Pemateri

Para pemateri pengajian rutin ini memiliki komitmen yang kuat untuk tetap hadir dan mengisi kajiannya meskipun jamaah pengajiannya minim, seperti diungkapkan oleh ustadz Abul Abbas Roby bahwa sesungguhnya pengajian rutin di masjid Al-Aqobah 7 Palembang ini tidak ada kendala, jamaah peserta yang hadir sedikit bukan merupakan kendala yang menjadi penghambat program. Dan begitu pula menurut pemateri lainnya, ustadz Abdurrahman bahwa minimnya jamaah pengajian merupakan ujian keikhlasan seorang pemateri, dan baginya tidak menjadi masalah, sebab sembari diniatkan untuk salat Maghrib berjamaah.

d. Kuatnya Komitmen Pengurus

Pengurus masjid juga memiliki komitmen yang kuat untuk tetap melaksanakan pengajian rutin di masjid Al-Aqobah 7 Palembang ini. Menurut salah seorang pengurus, Ipan Okta bahwa kami terus mengajak jamaah untuk mengikuti program ini, selalu dievaluasi, dan tidak lupa mendoakan masyarakat agar menjadi masyarakat yang agamis. Di antara komitmen tersebut misalnya pengurus selalu mengumumkan program pengajian ini setiap sebelum salat Jumat, dan dilengkapi dengan di grup sosial media WhatsApp yang menerangkan adanya pengajian rutin ini dan himbauan kepada masyarakat jamaah masjid untuk mengikuti kegiatan tersebut.

e. Optimalisasi Pemuda dan Ibu-ibu

Pemuda dan ibu-ibu penting pula dilibatkan dalam pengajian rutin ini. Menurut Yayat Saputra bahwa dalam waktu dekat ini pengurus masjid masih berupaya agar setiap kali kajian jamaah masjid bertambah dan minat menuntut ilmu dari masyarakat sekitar meningkat terutama anak-anak muda, kita pun berupaya agar di kemudian hari banyak anak-anak muda yang berani tampil berawal dari seriusnya mengikuti pengajian rutin di Masjid Al-Aqobah 7 Palembang. Selain itu pula ibu-ibu jamaah Masjid Al-Aqobah 7 Palembang juga berkontribusi besar guna kesuksesan program ini. Namun cukup disayangkan jamaah ibu-ibu ini justru belakangan ini tidak ada atau tidak aktif lagi.

Pada kepengurusan Masjid Al-Aqobah 7 Palembang terdapat kepengurusan Remaja Islam Masjid (Risma) berupa pemuda masjid yang dapat berkontribusi dalam menyukseskan beragam kegiatan masjid seperti, buka puasa bersama, gotong royong kebersihan masjid, menjadi panitia qurban, menyemarakkan i'tikaf, serta juga menyukseskan pengajian rutin yang diselenggarakan oleh pengurus masjid. Namun menurut observasi penulis bahwa khususnya menyemarakkan kehadiran jamaah pengajian

rutin ini masih belum optimal, sebab diindikasikan dengan sedikitnya pemuda anggota Risma tersebut mengikuti pengajian rutin ini, meskipun ini sesungguhnya potensi besar bagi regenerasi umat dan juga sebagai bekal yang sangat penting untuk bekal wawasan mereka.

5. Implementasi Manajemen di Pengajian Rutin

Pengajian rutin di Masjid Al-Aqobah 7 Palembang juga memiliki manajemen dalam implementasinya yang meliputi: perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organization*), penggerakan (*actuating*), serta evaluasi (*evaluation*).

a. Perencanaan

Pengajian ini telah direncanakan sejak berdirinya Masjid Al-Aqobah 7 Palembang pada 2017. Pengurus Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) Masjid bersama Yayasan Amal Zakat P.T. Pusri (YAZRI) mengadakan rapat guna membahas rencana pengadaan pengajian rutin di masjid ini yang diawali dengan Gerakan Salat Subuh Berjamaah setiap hari Ahad Subuh yang diisi dengan materi yang tidak ditentukan bertujuan untuk mengajak masyarakat menunaikan salat di masjid secara berjamaah.

Kepengurusan Masjid Al-Aqobah 7 Palembang telah memiliki Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang mengatur jalannya program kerja di masjid ini. Pada pasal 15 terkait Permusyawaratan dijelaskan bahwa: 1) Menyusun dan menetapkan program kerja pengurus DKM pertahun berjalan dan selama masa bhakti.; 2) Menyusun dan menetapkan program kerja pada bidang masing-masing; 3) Menyusun rencana dan menetapkan anggaran pendapatan dan belanja DKM; 4) Menyusun rencana dan menetapkan anggaran belanja pada bidang masing-masing; dan 5) Rapat anggota dengan adanya kegiatan dan kejadian khusus.

b. Pengorganisasian

Desain organisasi yaitu suatu proses yang melibatkan keputusan-keputusan mengenai spesialisasi kerja, departementalisasi, rantai komando, rentang kendali, sentralisasi dan desentralisasi, serta formalisasi. Struktur organisasi adalah kerangka kerja formal organisasi yang dengan kerangka itu tugas-tugas jabatan dibagi-bagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan. Jadi pengorganisasian dakwah itu pada hakikatnya adalah sebagai tindakan pengelompokan, seperti subjek, objek dakwah, dan lain-lain.

Untuk mengelola pengajian rutin ini diadakannya pengorganisasian / pembagian tugas. Sesuai dengan AD ART DKM Masjid Al-Aqobah 7 Palembang bahwa program ini diselenggarakan oleh Koordinator Bidang Dakwah dan Pendidikan yang diketuai oleh Erik Oki F.

Pembagian tugas ini telah berjalan dan dilaksanakan sesuai bidang masing-masing. Misal Bagian Dakwah menghimbau dan menginfokan jadwal dan kedatangan pemateri pada pengajian rutin yang akan berlangsung, Bagian Ta'mir Masjid menyiapkan peralatan yang dibutuhkan serta *snack* kegiatan, Bagian Bendahara menyediakan honor untuk pemateri, serta ketua dan sekretaris hadir dan memantau berlangsungnya pengajian rutin.

c. Pelaksanaan

Program ini dilaksanakan sesuai dengan *the right man on the right place* artinya penempatan pematerinya sesuai bidang keahlian masing-masing. Kemudian pula materi masing-masing kajian dibuatkan jadwal tertentu sekali dalam sepekan. Pemateri yang mengisi kajian di masjid Al-Aqobah 7 menyampaikan materi secara jelas dan tidak berbelit, sehingga mudah dipahami, bahkan sampai masalah fiqih pun dijelaskan berdasarkan banyak pendapat ulama yang menjadikan para penuntut ilmu memiliki wawasan yang luas.

Pelaksanaan pengajian rutin di Masjid Al-Aqobah 7 ini telah berlangsung secara efektif. Dimana pematerinya sesuai dengan keahliannya, dan materinya juga disampaikan dengan teratur atau berdasarkan pada tingkat kesulitannya. Namun demikian, kurangnya ditanggapi oleh penduduk sekitar masjid sebagai jamaah masjid potensi besar ini guna memberdayakan pengetahuan keislaman jamaah.

d. Evaluasi

Pengurus juga mengadakan evaluasi dari program pengajian ini selama setahun sekali. Dan sering pula pengurus mengadakan evaluasi program pengajian ini tidak mesti menunggu satu tahun, tetapi bisa juga secara insidental sesuai kebutuhan, dan biasanya rapat evaluasi melalui media WhatsApp pengurus DKM masjid. Hasil dari rapat evaluasi ini misalnya karena ada salah satu pemateri yang jarang hadir belakangan ini karena kesibukannya, maka akan digantikan dengan pemateri lain.

Menurut Erik Oki F. di antara evaluasi dari program pengajian rutin ini ialah kurang banyaknya jadwal kajian di Al-Aqobah 7 Palembang karena keterbatasan dana.⁶⁹ Adapun sistem manajemen di Masjid Al-Aqobah 7 Palembang adalah dengan sistem otonom. Artinya pihak kepengurusan masjid melalui musyawarah dapat melaksanakan evaluasi secara otonom bersama masyarakat sebagai jamaahnya.

Kesimpulan

Berdasar hasil riset melalui pengambilan data-data penelitian di lapangan tentang optimalisasi pengajian rutin Masjid Al-Aqobah 7 Palembang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, dapat disimpulkan *Pertama*, latar belakang diselenggarakannya pengajian rutin bagi jamaah Masjid Al-Aqobah 7 Palembang adalah: kurangnya pengetahuan Islam baik pengurus masjid maupun masyarakat sekitar, kemudian sebagai upaya manajemen

pengelolaan masjid, serta karena fungsi masjid sebagai tempat peradaban Islam. *Kedua*, optimalisasi pengajian rutin Masjid Al-Aqobah 7 Palembang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan: pemanfaatan fasilitas yang telah ada, pakai kitab tipis, kombinasi metode kajian, adanya konsumsi, adanya daftar hadir, adanya grup *social media* jamaah, mengundang da'i kondang, mengajak secara langsung, serta penyampaian materi secara bertahap. *Ketiga*, beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi program pengajian rutin Masjid Al-Aqobah 7 Palembang ialah: waktunya singkat, kurangnya minat belajar agama pada masyarakat, masalah finansial, kesibukan pengurus, kendala teknis, serta adanya perbedaan madzhab. *Keempat*, adapun beberapa peluang guna memajukan pengajian rutin Masjid Al-Aqobah 7 Palembang adalah: domisili masjid di pinggir jalan utama (jalan besar), banyaknya perumahan di sekitar masjid, kuatnya komitmen pemateri, kuatnya komitmen pengurus, serta optimalisasi pemuda dan ibu-ibu. *Kelima*, sementara itu pengurus masjid telah mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen pada pengajian rutin masjid Al-Aqobah 7 Palembang yang meliputi 4 tahapan: perencanaan (*planing*), pembagian tugas (*organizing*), penggerakan (*actuating*), serta evaluasi (*evaluation*).

Daftar Pustaka

- Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Press. 2018.
- Arifin. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*.
- Aziz, Abdul. *Manajemen Investasi Syari'ah*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Darodjat dan Wahyudiana, Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk

- Membentuk Peradaban, *Islamadina*, Vol. XIII, No.2, Juli 2014.
- Griffin, Ricky W. *Management*. Jakarta: Erlangga. 2004.
- Hamka, Rusjdi dan Rafiq (Ed.). *Islam dan Era Reformasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Hardiman, Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984..
- Hoogvelt, Ankie M.M. *Sociology of Developing Societies*, terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali. 1985.
- Irwin, Rita L. *A Circle of Empowerment : Women, Education, and Leadership*. New York: State University of New York. 1995.
- Khan, Majid. *Muhammad SAW Rasul Terakhir*. terj. Fathul Islam. Bandung: Pustaka. 1985.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Masjidjogokariyan.com, dari masjid membangun ummat.
- McCharly, Thomas. "Pengantar" dalam Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif, Buku Kesatu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2006.
- Mohammad, Mahathir. *Islam dan Umat Islam*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad. 2003.
- Muchtrom, Zaini. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin Press. 1996.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah, keempat*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Natsir, M. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah. 1983.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian, cet. kelima*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Rais, M. Amien. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan. 1991.
- Sani, Abdul. *Manajemen Organisasi*. Jakarta: Bina Aksara. 1987.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Shaleh, A. Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan. 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Siswanto. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. ke-38. Jakarta: Rajawali Press. 2005.
- Subandi, Ahmad. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Syahida. 1994.
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta. 1979.
- Sztompka, Piotr. *The Sociology of Social Change*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada, 2008.
- Terry, George R. dan Leslie W. Rue. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 1992.
- Terry, George Robert. *Principles of Management*. 1977.
- Turner, Jonathan H. *The Structure of Sociological Theory*. Belmont: Wadsworth Publishing Company. 1998.
- Voll, John O. *Renewal and Reform in Islamic History: Tajdid and Islah*, dalam *Voices of Resurgent Islam*, John L. Esposito (ed.) (New York and Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Zen, Muhammad. "Evaluasi Manajemen Masjid Berbasis Balanced Scorecard" dalam *Dakwah Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol. X, No.2 Desember.2007.